

**PROMOSI KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA MASYARAKAT
SEKTOR PERKEBUNAN KOPI POS UKK MALANGSARI**

**PROMOTION OF COMMUNITY OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY
IN THE COFFEE PLANTATION SECTOR POS UKK MALANGSARI**

Mury Ririanty¹, Reny Indrayani², Iken Nafikadini²

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

*Corresponding author's email: muryririanty.fkm@unej.ac.id

ABSTRACT

Based on the Kalibaru Kulon Health Center dataset, which was reported in January-September 2021, there were 193 plantation workers who visited the Puskesmas and experienced an illness. The results of the observations show that members of the UKK Malang Sari Post who are coffee plantation workers are not fully disciplined in the use of Personal Protective Equipment (PPE) while working so they are vulnerable to hazards in the workplace which in turn can cause health problems and even work accidents. This is caused by a lack of understanding of the function of PPE. The problem-solving framework in this activity is realized by increasing knowledge and understanding of the function of using PPE in the workplace. Implementation activities are carried out by promoting health with hybrid counseling techniques (offline and online) and making health promotion media in the form of leaflets and videos by involving local coffee plantation workers. The conclusion of this activity as a whole this community service activity can be said to be successful because of an increase in the knowledge of the target audience about the importance of using PPE at work and an increase in the positive attitude of the target audience towards the importance of using PPE in the workplace. . It is recommended that similar activities be carried out using attractive health promotion media not only by local UKK POS officers but also by companies that employ coffee workers in the Malang Sari area.

Keywords: Health Promotion, UKK Post, PPE, Plantation, Coffee

ABSTRAK

Pos UKK yang berada di Kecamatan Kalibaru salah satunya berlokasi di Perkebunan Malang Sari . Berdasarkan dataset Puskesmas Kalibaru Kulon yang dilaporkan pada bulan Januari-September 2021 terdapat 193 pekerja perkebunan yang berkunjung ke Puskesmas dan mengalami kejadian kesakitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota pos Pos UKK Malang Sari yang merupakan pekerja kebun kopi belum seluruhnya disiplin dalam penggunaan APD saat bekerja sehingga rawan terpapar bahaya di tempat kerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan bahkan kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang fungsi APD. Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini di realisasikan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi penggunaan APD saat bekerja. Pelaksanaan Kegiatan dilakukan dengan promosi kesehatan dengan teknik penyuluhan secara hybrid (luring dan daring) dan pembuatan media promosi kesehatan berupa leaflet dan video dengan melibatkan para pekerja perkebunan kopi setempat. Kesimpulan kegiatan ini secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan terdapat peningkatan pengetahuan khalayak sasaran tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja serta terdapat peningkatan sikap positif khalayak sasaran terhadap pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Rekomendasi perlu dilakukan kegiatan serupa dengan menggunakan media promosi kesehatan yang menarik bukan hanya oleh petugas POS UKK setempat namun juga oleh perusahaan yang mempekerjakan pekerja kopi di wilayah Malang Sari.

Keywords: Promosi Kesehatan, APD, POS UKK, Perkebunan, Kopi.

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja atau biasa disebut K3 merupakan masalah yang sering terjadi diberbagai sektor kerja, seperti industri, pertanian, dan penambangan. Penegakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di masa sekarang sudah seharusnya tidak berfokus pada sektor formal, namun juga harus berfokus pada sektor informal. Pembinaan, pengembangan SDM, dan pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh pekerja di industri formal. Akan tetapi, kelompok pekerja sektor informal yang lebih banyak dua kali lipat, yaitu 69.3% dari jumlah pekerja di industri formal, masih belum memiliki perlindungan dan pembinaan terkait keselamatan dan kesehatan kerja mereka. Industri sektor informal pada umumnya memiliki pekerja dengan tingkat pengetahuan yang rendah, tidak adanya pengaturan ketenagakerjaan, tidak teratur dan tidak terdaftar dalam jaminan kesehatan, dan rendahnya kesadaran pekerja dalam penerapan K3 saat bekerja [1].

Berdasarkan data BPJS pekerja yang mengalami kecelakaan kerja hingga 2020 mencapai 1770.000 kasus. Penyebab utama terjadi kecelakaan kerja adalah karena minimnya pengetahuan dan kesadaran dari pekerja mengenai pentingnya K3. Selama ini penerapan K3 seringkali dianggap sebagai cost atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kesehatan kerja di sektor infolmal seperti pekerja perkebunan. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk Pos Upaya Kesehatan Kerja yang selanjutnya disebut Pos UKK. Pos UKK adalah wadah untuk upaya kesehatan berbasis masyarakat pada pekerja seKtor informal yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat pekerja melalui pemberian pelayanan Kesehatan dengan pendekatan utama promotive dan preventif, disertai kuratif dan rehabilitative sederhana/terbatas [2]. Pos UKK merupakan wadah dari serangkaian upaya pemeliharaan kesehatan pekerja yang terencana, teratur dan berkesinambungan 2 yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat pekerja [3].

Dalam pelaksanaannya, banyak program dalam Pos UKK yang masih membutuhkan pendampingan dari puskesmas dan pihak-pihak lain supaya dapat berlangsung secara optimal. Fenomena kurangnya perhatian terhadap K3 juga kerap terjadi pada pekerja informal di sektor perkebunan. Luas area perkebunan di Jawa timur pada tahun 2019 mencapai 1451490 ha dan 7,8% di antaranya merupakan lahan tanaman kopi. Dari seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur, luas area perkebunan kopi di Kabupaten Banyuwangi menjadi yang terluas ke-4, dan salah satu kecamatan yang menjadi lokasi perkebunan kopi ialah Kecamatan Kalibaru. Pos UKK yang berada di Kecamatan Kalibaru salah satunya berlokasi di Perkebunan Malang Sari. Berdasarkan dataset Puskesmas Kalibaru Kulon yang dilaporkan pada bulan Januari-September 2021 terdapat 193 pekerja perkebunan yang berkunjung ke Puskesmas dan mengalami kejadian kesakitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota pos Pos UKK Malang Sari yang merupakan pekerja kebun kopi belum seluruhnya disiplin dalam penggunaan APD saat bekerja sehingga rawan terpapar bahaya di tempat kerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan bahkan kecelakaan kerja. Hal ini sebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang fungsi APD. Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan dan membiasakan pekerja perkebunan menggunakan APD dengan tema “Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Masyarakat Sektor Perkebunan Malang Sari”

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pelaksanaan analisis situasi dengan wawancara pada petugas kesehatan Pos UKK serta pada pekerja di wilayah perkebunan Malang Sari untuk menggali data dan menyusun desain strategi yang tepat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya dilaksanakan dengan metode penyuluhan berupa ceramah dan pemutaran video, diskusi interaktif, dan pemberian media edukasi berupa poster. Guna mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap khalayak sasaran, dalam kegiatan ini pelaksana juga menggunakan metode wawancara sebelum dan sesudah intevensi menggunakan

instrumen wawancara yang bersifat test (pretest dan post-test). Dilaksanakan sepanjang pada bulan Februari 2022 namun dalam pelaksanaannya penyuluhannya secara Hybrid pada 12 Februari 2022 di POS UKK Malangsari Kecamatan Kalibaru dan ruang zoom meeting. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah kader POS UKK dan pekerja kebun kopi yang merupakan anggota POS UKK Malangsari, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi sejumlah 14 orang pekerja perkebunan kopi sebagai sasaran primer dan sasaran sekunder yaitu mandor kebun berkumpul secara luring, sedangkan sasaran tersier yaitu penanggung jawab Pos UKK dari puskesmas dan pemateri hadir secara daring melalui aplikasi Zoom. Sasaran sekunder yaitu mandor dianggap penting dalam mendukung keberhasilan program ini karena perannya dalam mengawasi penggunaan APD oleh para pekerja ketika di kebun. Sementara itu, sasaran tersier dalam kegiatan ini adalah pihak puskesmas setempat yang berperan sebagai pemberian sarana atau fasilitas dan pembuatan kebijakan. Penentuan ketiga sasaran tersebut dapat mendukung perubahan perilaku pekerja dalam menggunakan APD yang sesuai SOP. Materi diberikan dalam kegiatan penyuluhan meliputi pengertian, tujuan, manfaat, dan jenis-jenis APD, serta dampak ketika tidak menggunakan APD. Secara jelas digambarkan melalui flow chart berikut ini :



Gambar 1. Flow chart teknik pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong sangat tinggi. Berdasarkan data BPJS pekerja yang mengalami kecelakaan kerja hingga 2020 mencapai 1770.000 kasus. Berdasarkan data dari International Labour Organization [4] sekitar 2,3 juta orang di seluruh dunia mengalami kecelakaan kerja setiap tahun baik karena cedera atau paparan penyakit saat bekerja. Ini berarti lebih dari 6.000 kematian terjadi tiap harinya. Penyebab utama terjadi kecelakaan kerja adalah karena minimnya pengetahuan dan kesadaran dari pekerja mengenai pentingnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja data bekerja [5]. Selama ini penerapan K3 seringkali dianggap sebagai cost atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini kerap terjadi pada pekerja sektor formal maupun informal seperti pekerja di daerah perkebunan.

Teori Lawrence Green perilaku seseorang ditentukan atau dibentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi: lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas/sarana kesehatan (puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan lain sebagainya). Sementara itu, faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi: sikap dan perilaku petugas kesehatan, serta kelompok referensi dari perilaku masyarakat (tokoh masyarakat dan tokoh agama). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan sebagainya akan menentukan perilaku seseorang mengenai kesehatan [6]. Oleh sebab itu, kegiatan ini menggunakan indikator pengetahuan untuk mengubah perilaku pekerja mengenai penggunaan APD yang sesuai dengan standar. Pelaksanaan program dimulai dari koordinasi dengan berbagai pihak seperti: puskesmas, kepala desa, kepala dusun, dan beberapa warga Dusun Sumberwuni. Dukungan pihak kepala desa dan kepala dusun diberikan dalam bentuk pemberian izin mengadakan kegiatan serta penyediaan tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di rumah kepala dusun. Pihak puskesmas memberikan dukungan melalui pengiriman delegasi bidan puskesmas selaku penanggung jawab Pos UKK untuk menghadiri kegiatan penyuluhan tersebut. Sebanyak 15 warga Dusun Sumberwuni dengan

pekerjaan sebagai pekerja kebun kopi yang menjadi sasaran utama sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Koordinasi tim pelaksana dengan penanggungjawab POS UKK perkebunan kopi Malangsari Kecamatan Kalibaru

Berdasarkan hasil diskusi selama sesi penyuluhan salah satu alasan mendasar mengapa para pekerja perkebunan kopi tidak menggunakan alat pelindung diri karena rasa kurang nyaman yang ditimbulkannya. Selain itu, pada beberapa pekerja juga mengeluhkan beberapa penyakit akibat kerja yang disebabkan karena penggunaan alat pelindung diri berupa sarung tangan. Keringat yang keluar dan rasa gerah yang ditimbulkan karena aktivitas serta faktor lingkungan yang kurang bersih meningkatkan terjadinya gangguan kulit. Setelah penyampaian materi usai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta yang terdiri dari pekerja perkebunan kopi.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Secara hybrid

Pada sesi ini, pekerja aktif bertanya dan berdiskusi mengenai kendala-kendala yang sering ditemukan ketika bekerja di perkebunan serta kaitannya dengan penggunaan alat pelindung diri. Selanjutnya, sasaran primer yaitu perwakilan pekerja kebun kopi diminta untuk menyampaikan materi yang sudah diberikan, kemudian kegiatan diakhiri dengan penutupan oleh MC. Pemberian materi dilakukan dengan bantuan media promosi kesehatan berupa materi powerpoint, video edukasi, x-banner, dan poster. Materi powerpoint berisikan materi mengenai pengertian Alat Pelindung Diri (APD), manfaat Alat Pelindung Diri (APD), jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang harus dikenakan pekerja perkebunan kopi; Video edukasi yang ditampilkan menceritakan tentang masalah kesehatan yang dialami oleh seorang pekerja kebun kopi ketika tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan SOP. Dimana video edukasi dibuat oleh tim dengan mempertimbangkan keadaan yang ada pada sasaran primer yaitu para pekerja kebun kopi yang merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Sementara itu, pada media x-banner berisi tentang jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang dapat digunakan oleh pekerja kebun kopi, sedangkan pada media poster berisi penjelasan terkait ajakan untuk menggunakan APD dan risiko PAK yang dapat terjadi ketika pekerja tidak menggunakan APD. Semua media yang digunakan telah dilakukan uji coba disusun oleh tim ahli K3 dan promosi kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dengan tujuan untuk tercapai kegiatan penyuluhan

yang efektif dan efisien dalam memberikan pemahaman materi serta untuk menangani masalah yang terjadi.

Evaluasi kegiatan penyuluhan dilakukan melalui pengisian pretest-posttest oleh sasaran primer yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 6 orang laki-laki yang masing-masing bekerja sebagai pekerja kebun kopi. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rentang skor yang diperoleh peserta kegiatan penyuluhan pada hasil pretest yaitu antara 75-100%. Hasil pretest peserta dengan skor terendah yaitu 75% sebanyak 1 peserta, sedangkan skor tertinggi pada hasil pretest yaitu dengan skor 100% sebanyak 13 peserta. Setelah mendapatkan materi mengenai pentingnya penggunaan APD, para peserta diminta untuk mengisi post test yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan terkait pentingnya penggunaan APD. Selain itu, berdasarkan tabel 1 juga diketahui skor hasil post test. Hasil post test peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor 100%.

Hasil evaluasi kegiatan dengan menggunakan metode pretest-posttest menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pretest yaitu 98,2%, sedangkan rata-rata 7 nilai posttest yaitu sebesar 100%. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata pengetahuan peserta, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para pekerja kebun kopi setelah mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan APD. Harapannya hasil pengabdian masyarakat ini benar-benar dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya APD seperti yang disampaikan oleh Occupational safety and health administration (OSHA) [1] mendefinisikan alat pelindung diri sebagai peralatan yang digunakan untuk meminimalisir paparan berbagai bahaya, dan merekomendasikan alat pelindung untuk pekerja perkebunan. Alat pelindung diri yang dimaksud termasuk pelindung mata dan wajah (kacamata pengaman, goggle, atau pelindung wajah), pelindung kaki (sepatu pengaman), pelindung tangan (sarung tangan), pelindung kepala (topi keras) dan pelindung pendengaran (penutup telinga/penutup telinga).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat peningkatan pengetahuan khalayak sasaran (pekerja perkebunan kopi yang merupakan anggota POS UKK Malangsari) tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja. terdapat peningkatan sikap positif khalayak sasaran (pekerja perkebunan kopi yang merupakan anggota POS UKK Malangsari) terhadap pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Ada harapan dukungan dari sasaran tersier kegiatan sehingga upaya pelaksanaan K3 di sektor perkebunan Malangsari akan berjalan secara berkesinambungan dan teralisasi kesehatan dan keselamatan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sehsah, R., El-Gilany, A. H., dan Ibrahim, A. M. Personal protective equipment (PPE) use and its relation to accidents among construction workers. *La Medicina Del Lavoro*, 111(4), 285. 2020
- [2] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 100 Tahun 2015 Tentang Pos Upaya Kesehatan Kerja Terintegrasi
- [3] Mulyanto, Lubis, H. S., dan Syahri, I. M.. Pelaksanaan Program Upaya kesehatan Kerja pada Pos UKK di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Lingkungan Kerja Sehat*, 1, 1-7.2013
- [4] ILO. 2021. World Statistic. ILO.Org. https://www.ilo.org/moscow/areas-of-work/occupational-safety-and-health/WCMS_249278/lang--en/index.htm.
- [5] Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. 1st edn. Jakarta: Rineka Cipta. 2012

- [6] Internasional Labor Organization. Bahaya Faktor Ergonomi dan Pengaturan Kerja. In Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas (pp. 15-16). Jakarta: ILO. 2013